BAB I
PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit akibat infeksi virus dengue yang berbahaya karena dapat menyebabkan kematian dalam waktu yang sangat pendek (beberapa hari). DBD merupakan penyakit infeksi yang sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang cukup serius. DBD sering muncul sebagai Kejadian Luar Biasa (KLB), sehingga mengakibatkan kepanikan di masyarakat karena berisiko menyebabkan kematian apalagi virusnya menyebar dengan sangat cepat (Suryani, 2018).

Menurut data WHO antara tahun 2004-2010, sebesar 75% kasus DBD di dunia terjadi di Asia Pasifik dan Indonesia berada di urutan ke-2 dengan kasus DBD terbesar diantara 30 negara wilayah endemis (Kementerian Kesehatan RI, 2018). *Incidence Rate* (IR) atau angka kejadian DBD di Indonesia mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan September 2019, IR DBD di Jakarta Pusat sebesar 51,93% ; Jakarta Utara 48,43% ; Jakarta Barat 84,33% ; Jakarta Selatan 83,90% ; dan Jakarta Timur 99,60%. Sementara untuk data IR per kelurahan di DKI Jakarta diurutkan dari yang tertinggi adalah 208,14% di Cipayung, 178,88% di Kalideres, 150,31% di Matraman, 134,19% di Pesanggrahan, dan 71,04% di Cempaka Putih.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya DBD adalah faktor *host*. Faktor ini meliputi umur dan tingkat pendidikan *host* yang dapat mempengaruhi cara pandang dan perilaku *host* terhadap kejadian DBD (Suryani, 2018). Penelitian yang telah dilakukan oleh Respati *et al.* (2017) di Bandung menunjukkan adanya pengaruh persepsi masyarakat tentang DBD terhadap kejadian DBD di wilayah tersebut. Persepsi positif merupakan kunci utama yang mempengaruhi perilaku pencegahan DBD, sehingga peningkatan persepsi masyarakat terhadap DBD merupakan komponen utama dalam merubah perilaku pencegahan pada masyarakat (Rakhmani *et al.*, 2018). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan pentingnya peran persepsi dalam jumlah kasus DBD yang mengarah pada tingkat prevalensi DBD.

Dalam pandangan Islam, kesehatan termasuk bagian dari nikmat Allah SWT yang paling besar. Maka dari itu, kesehatan haruslah senantiasa dijaga. Ibnu Qayyim berkata: “Barangsiapa merenungkan petunjuk Nabi SAW, maka ia akan mendapatkannya sebagai sebaik-baik petunjuk, yang dengannya memungkinkannya untuk memelihara kesehatannya”. Salah satu kunci utama dalam kesehatan yaitu menjaga kebersihan, baik kebersihan diri maupun lingkungan. Seperti yang tertulis pada Hadist Nabi :

عن سعد رضي الله عنه يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (طهروا أفنيتكم فإن اليهود لا تطهر أفنيتها)

Artinya :

Dari Sa’ad radhiyallahu’anhu berkata: Rasulullah SAW bersabda :”Bersihkanlah pekarangan kalian karena sesungguhnya kaum yahudi tidak membersihkan pekarangan mereka.” (HR. Ath Thabarani).

Pada hadist tersebut manusia diperintahkan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini dikarenakan lingkungan yang tidak bersih akan menjadi sumber berbagai penyakit termasuk Demam Berdarah Dengue (DBD) mengingat tempat tersebut dapat menjadi tempat perkembangbiakan yang optimal bagi nyamuk *Ae.aegypti.* Namun selain kebersihan, persepsi mengenai sakit dalam Islam juga berpengaruh terhadap respon manusia mengenai penyakitnya.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Artinya :

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.

(QS. Shad (38):27)

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa segala sesuatunya mempunyai hikmah. Sebagian besar orang menganggap bahwa sehat itu mempunyai makna, sedangkan sakit dianggap sebagai beban atau penderitaan. Anggapan itu sangatlah keliru, karena sebenarnya sehat dan sakit sama-sama mempunyai makna (Rahmawati and

Muljohardjono, 2016). Hal ini tergantung pada bagaimana seseorang memaknai (mempersepsikan) kondisi kesehatannya tersebut yang akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam tindakan pengobatan dan pencegahan suatu penyakit termasuk DBD. Namun persepsi setiap orang dapat berbeda-beda, hal ini didasarkan pada pemahaman masing-masing individu tersebut.

Melihat dari pentingnya peran persepsi terhadap penyakit DBD, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam mempengaruhi jumlah kasus DBD yang mengarah pada tingkat prevalensi DBD, maka penulis ingin mencari perbandingan persepsi terhadap Demam Berdarah Dengue (DBD) di dua kelurahan dengan tingkat prevalensi berbeda dan tinjauannya menurut pandangan Islam. Sampel dari penelitian ini diambil dari populasi penduduk di Kecamatan Pesanggrahan (Jakarta Selatan) karena wilayah tersebut merupakan salah satu wilayah di DKI Jakarta dengan *incidence rate* yang cukup tinggi dengan kepadatan penduduk 17.506 km^2 dan pertumbuhan penduduk 0,35% (Sosialistiono, 2020).

1.2.Perumusan Masalah

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan, *incidence rate* Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kecamatan Pesanggrahan sebesar 134,19% yang berada dalam urutan keempat tertinggi di DKI Jakarta. Maka dari itu perlu diketahui perbandingan persepsi terhadap Demam Berdarah Dengue (DBD) di dua kelurahan dengan tingkat prevalensi berbeda dan tinjauannya menurut pandangan Islam.

1.3.Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana persepsi tentang DBD di Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan?
2. Bagaimana persepsi tentang DBD di Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan menurut pandangan Islam?

1.4.Tujuan Penelitian

1. Mengetahui persepsi tentang DBD di Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan.
2. Mengetahui persepsi tentang DBD di Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan menurut pandangan Islam.

1.5.Manfaat Penelitian

1. Menjadi tambahan literatur dan informasi bagi civitas akademika Universitas Yarsi
2. Memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai persepsi tentang DBD di Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan.
3. Memberikan informasi kepada pemerintah dalam upaya pencegahan DBD.
4. Sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.